VERBA BERVALENSI SATU, DUA, DAN TIGA PADA BAHASA MAKASAE

Antonio Constantino Soares
Master of Linguistics Program, Udayana State University
Email: antoniosoares907@yahoo.com

Abstract

Makasae language which is called BMk is a language that identifies the three major regencies of Republica Democratica de Timor-Leste RDTL. Nonetheless, the BMk speakers generally are able to speak two or more local languages included three foreign languages such as Indonesian, English, and Portuguese, therefore the potential of extinction is quite large as the young generations on average prefer speaking foreign languages in their every day lives to speaking their own local laguages. In essence, this study represents a real effort in seeing the phenomenon of BMk from linguistic point of view. This study was included qualitative descriptive study, in which the basic clause construction BMk analyzed by two main categories, such as its intransitive and transitive clauses, in order to map the lingual unit that can fill the predicate or PRED slot. Based on the research, it was found that the basic construction of the clause BMk form Subject+Verb (SV) for the zero object clause, and Subject+Object+Verb (SOV) for the object-needed clause. The description of the BMk basic clause structure was divided into three main parts, namely intransitive,ekatransitive clause, and ditransitive clause. This study is also expected to inspire some reseachers who are interested in BMk either micro or macro.

Keywords: *Basic Clause,Pivot Makasae Language, RDTL*

1. PENDAHULUAN

Republica Democratica de Timor Leste yang (selanjutnya disebut RDTL) memiliki tiga puluh dua bahasa lokal yang digunakan oleh masing-masing penuturnya saat ini dan tetap hidup dan tersebar di hampir semua wilayah RDTL dengan jumlah penutur yang cukup banyak pula.Selain itu, ada tiga bahasa asing yang juga digunakan di RDTL, yaitu bahasa Indonesia, Inggris dan Portugis. Bahasa Portugis sebagai bahasa kenegaraan, tetapi bahasa inggris dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pekerja. Salah satu dari sekian banyak bahasa itu adalah bahasa Makasae (selanjutnya disingkat BMk. Juliette Huber (2008) dalam bukunya yang berjudul *First Steps Toward a Grammar of Makasae* menjelaskan bahwa BMk merupakan rumpun bahasa Papua (Trans-New Guenia) yang memiliki 70.000 penutur di samping bahasa daerah lainnya.

Kajian tentang sintaksis khususnya pada BMk dan pada bahasa-bahasa umunya di RDTL belum banyak

Diterbitkan Oleh: http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

dilakukan oleh para peneliti lain hal inilah yang membuat peneliti untuk meneliti BMk dari aspek micro khususnya pada tataran klausa transitif dan. Lebih lanjut, Verhaar (2012:183) menjelaskan bahwa ada penggolongan traditional dari verba sebagai "transitif" dan "intransitif". Pada dasarnya, penggolongan ini adalah penggolongan menurut "valensi": bervalensi satu (Verba intransitif), atau bervalensi lebih dari satu, yakni dua atau tiga (verba transitif). BMk menarik untuk dijadikan obyek penelitian karena struktur dasar BMk dibangun melalui SOV. BMk juga tergolong dalam bahasa isolasi yang miskin dalam proses pemarkah morfologis baik dari klausa intransitif maupun klausa transitif ketika BMk digunakan, bentuk asal verba tidak terikat karena verba BMk bisa berdiri sendiri tanpa pemarkah morfologis atau persesuain subjek.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah metode linguistik lapangan. Metode linguistik lapangan melibatkan peneliti dan para narasumber BMk secara langsung dengan metode khusus, yaitu metode simak dan metode cakap.Teknik dasar yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak libat cakap SLC dan teknik catat elisitasi terjemahan. Metode cakap dibantu dengan teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:131-143). Metode agih digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini karena jenis metode ini merupakan metode analisis yang menjadikan bagian dari bahasa yang diteliti itu sendiri sebagai alat penentu analisis. Teknik dasar yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik bagi unsur langsung yang dibantu dengan teknik lanjutan seperti teknik balik, teknik sisip dan teknik lesap. (Sudaryanto, 1993:31-100). Teori yang digunakan untuk menganalisis data klausa transitif dan intransitif BMk dalam penelitian ini adalah teori Tata Bahasa Peran dan Acuan oleh Van Valin, Jr. dan Lapolla (1997) yang (selanjutnya disebut TPA).

3. Hasil dan Pembahasan

Abdul Chaer (2009:41) berpendapat bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan dibawah satuan kalimat, berupa runtunan

Diterbitkan Oleh: http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

kata-kata berkontruksi predikatif. Artinya,di dalam kontruksi itu ada komponen berupa kata atau frase,yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek,sebagai obyek,dan sebagainya. (Cook, S.J dan Walter A, 1971:65) menjelaskan bahwa klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat. Khaira dan Ridwan (2014:88) menjelaskan bahwa klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi atau tersusun atas predicator dan argumen,belum disertai oleh intonasi akhir pada ragam lisan atau tanda baca (tanda titik, tanda seru, tanda tanya) pada ragam lisan. Senada dengan Sudaryanto (1979:79) bahwa dalam tataran klausa yang fungsional itu, satu-satunya fungsi yang berlaku sebagai penguasa yakni P dengan pembatas yang pada umunya disebut O dan K, bahkan dengan satu istilah "pelengkap" (PI).

Berdasarkan penjelasan para ahli sintaksis di atas maka berikut ini adalah pembahasan tentang klausa dasar BMk.

Untuk memetakan satuan lingual yang dapat mengisi slot predikat atau PRED maka konstruksi klausa dasar BMk dianalisis berdasarkan dua klausa utama, yaitu klausa intransitif dan transitif dan ditambah dengan ekatransitif dan dwitransitif).

a. Konstruksi Klausa Transitif dan Intransitif Bahasa Makasae

Verhaar (2012:182) menjelaskan bahwa selain dari klausa penyama, dengan predikat yang seluruhnya atau untuk sebagian nominal, ada tipe-tipe klausa lainnya, yang dapat digolong-golongkan menurut tipe predikatnya yang sepenuhnya verbal. Berdasarkan pendapat Verhaar di atas maka dapat dilihat bahwa konstruksi klausa dasar BMk berupa Subjek + Verba (SV) untuk klausa yang tidak memerlukan objek, dan Subjek + Objek + Verba (SOV) pada klausa yang memerlukan objek. Dalam BMk verba merupakan kategori utama yang bertugas mengisi slot predikat dalam kalimat. Jika mengacu kepada bentuk, verba BMk dapat dikelompokkan menjadi dua seperti pada bahasa-bahasa pada umumnya, yaitu verba dasar dan turunan. Verba dasar adalah verba yang murni berkategori verba, atau yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks, sedangkan verba turunan merupakan verba yang terbentuk melalui proses morfologis, atau dapat juga didefinisikan sebagai verba yang dasarnya adalah dasar bebas atau terikat tetapi memerlukan afiks supaya dapat

Diterbitkan Oleh: http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

berfungsi sebagai verba secara sintaksis. Hasil data ditemukan bahwa seluruh verba BMk adalah verba asal dan tidak ditemukan adanya verba turunan seperti bahasa aktif lainnya. Berikut ini adalah contoh data verba asal yang ditemukan dalam penelitian.

(1) *Mama basara isi la'a*
3T pasar ke pergi
'Mama pergi ke pasar'

(2) *Ani basara isi la'a*
1T pasar ke pergi
'Saya pergi ke pasar'

(3) *Gi ani bibiki*
3T 1T cubit
'Dia mencubit saya'

(4) *Ini era bibiki*
2J 3J cubit
'Kami mencubit mereka'

(5) *Gi waru supa teu*
3T baju baru beli
'Dia membeli baju baru'

(6) *Gi ani gau waru supa teu*
3T saya untuk baju baru beli
'Dia membelikan aku baju baru'

Dari uraian data dalam klausa (1) (2) (3) (4) (5) (6) di atas dapat dibuktikan bahwa predikat klausa BMk diisi oleh verba. Verba-verba yang menempati posisi predikat klausa BMk adalah verba asal. Dari contoh klausa yang telah dipaparkan di atas bisa dilihat bahwa tidak terdapat verba persesuaian, baik antara predikat dan subjek (pronomina) maupun antara predikat dan objek.Lebih lanjut, verba yang menempati posisi predikat hadir tanpa adanya pemarkah morfologis yang melekat pada verba tersebut.

Selain verba, frasa nomina subjek dan objek dalam BMk merupakan bagian inti dari klausa, atau juga disebut argumen, karena terikat dengan predikatnya, dan ada pula periferi yang berada di luar inti dan kehadirannya dapat dilesapkan tanpa menyebabkan konstruksi tersebut menjadi tidak berterima. Penggambaran sekilas tentang unsur penyusun klausa dalam BMk, dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini.

Tabel (1)

Representasi Struktur Lapis Klausa

Data (diambil dari Van Valin, 2005)

KLAUSA			
INTI		PERIFERI	INTI
ARG	ARG		NUK
Bobu	*a ma*	*ama mutu i*	*Guma*← NUK
Paman	Mangga	di lading	Petik

b. Klausa Berpredikat Verbal

Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S. (2013:48) menjelaskan bahwa klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba atau verbal. Mengacu pada kesemestaan bahasa, verba dapat diklasifikasikan berdasarkan parameter sintaktis dan semantis. Secara sintaktis,

Diterbitkan Oleh: http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

verba menuntut kehadiran sejumlah argumen inti dalam sebuah kalimat, yang dibedakan atas verba intransitif dan verba transitif .Lebih lanjut, verba transitif dapat dibedakan atas verba ekatransitif dan verba dwitransitif.

c. Klausa Verbal Intransitif

Harimurti Kridalaksana (2008:128) menjelaskan bahwa klausa verbal intransitif adalah klausa yang predikat verbalnya adalah tidak mempunyai sasaran dan menghindari obyek; *mis. Pendapatannya terus bertambah jumlahnya; mereka pergi; gajih kita tidak naik; para petani ingin lebih giat bekerja; pendapatan orang belum merata.* Dryer, Matthew S (1997:250) juga menjelaskan bahwa klausa berpredikat mengandung beberapa pengecualian dan biasanya lebih jarang digunakan jika dibandingkan dengan klausa berpredikat verbalpada semua jenis bahasa.Penamaan terhadap jenis verba sebagai kategori pengisi fungsi predikat klausa didasari pada pertimbangan semantis dan sintaksis. Dipandang dari sisi semantisnya, yaitu berdasarkan jumlah partisipan yang wajib muncul pada suatu peristiwa atau kejadian, sementara itu, dari sisi sintaktisnya, berdasarkan jumlah argumen inti yang wajib muncul.Verba intransitif sendiri merupakan verba yang membutuhkan satu argumen inti, sehingga klausa intransitif adalah klausa yang hanya memiliki satu argumen inti.

Dalam data BMk ditemukan klausa-klausa intransitif yang secara semantis, verba-verba intransitifnya dapat dibedakan atas verba pengalam, dan verba penindak.

(7) *Gi laba -laba audu'uru*
3T pagi-pagi bangun
'Dia bangun pagi-pagi'

(8) *Mama basara isi la'a*
Ibu pasar ke pergi
'Ibu pergi ke pasar'

(9) *Bebe kuartu narta isie'e ta'e*
Adik kamar belakang di idur
'Adik tidur di kamar belakang'

(10) *Era kanta girau*
3J bernyanyi riang
'Mereka bernyanyi dengan riang'

Dari uraian contoh klausa-klausa di atas merupakan klausa intransitif yang predikatnya diisi oleh verba intransitif. Verba yang mengisi predikat klausa intransitif tersebut, yaitu verba *ma audu 'uru* 'bangun' pada klausa (7), *la'a* 'pergi' pada klausa (8), *isi e'e* 'tidur' pada klausa (9), dan *kanta* 'bernyanyi' pada klausa (10). Berdasarkan contoh-contoh klausa di atas ditemukan juga

Diterbitkan Oleh: http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

bahwa hanya ada satu argumen inti yang secara fungsional berfungsi sebagai subjek. Argumen inti pada contoh-contoh klausa di atas adalah *gi* 'dia' merupakan argumen inti pada klausa (7) *mama* 'ibu' merupakan argumen inti klausa (8) *bebe* 'adik' merupakan argumen inti klausa (9) dan *era* 'mereka' merupakan argumen inti klausa (10).

Secara struktural, verba pada klausa-klausa intransitif di atas menempati posisi di sebelah kanan argumen inti atau di belakang argumen inti.Dengan demikian, posisi argumen inti adalah praverbal atau berada sebelum verba (predikat) atau argumen inti mendahului verba (predikat).Sehingga, secara tata urutan konstituen klausa intransitif BMk adalah SV (subjek+verbal).Hal yang menarik dari bentuk klausa ini adalah jika terdapat bentuk adverbial baik itu bentuk modifikator tempat, waktu, ataupun cara umumnya menempati posisi di antara subjek dan verba. Artinya, posisinya berada sebelum verba. Apabila adverbial tersebut dalam bentuk frasa, misalnya frasa posposisional, tata urutan frasanya adalah nominal atau frasa nominal terlebih dahulu baru diikuti oleh posposisi.Akan tetapi, pada hakikatnya kedudukan dari adverbial ini adalah sebagai argumen oblik (periferi) dalam klausa tersebut secara representatif.

Di dalam data BMk banyak ditemukan klausa intransitif dengan tipe verba yang berbeda. Pertama, klausa intransitif yang menunjukkan peristiwa. Khususnya dilihat dari segi semantisnya, pada verba-verba seperti 'jatuh' atau 'tidur' pada contoh klausa berikut termasuk ke dalam tipe verba pengalam (*experiencer).* Berikut ini adalah contoh-contohnya.

(12) *Ani to bese erata*
1T NEG cepat tiba
'Saya terlambat tiba'

(13) *Aviaun wori rau-rau ede'ele*
Pesawat itu mulus darat
'Pesawat itu mendarat dengan mulus'

(14) *Ini dana gapu ma la'a*
2J tergesa-gesa berangkat'
'Kami berangkat dengan tergesa-gesa'

(15) *Umu rapa wori lebe duguru*
Gunung itu letus
'Gunung itu meletus'

Kedua, klausa-klausa intransitif dalam BMk yang menandakan peristiwa, pada data juga ditemukan klausa intransitif yang menandakan proses. Berikut ini adalah Contoh-contohnya:

(16) *Jelu wori auira*
Es itu cair
'Es itu mencair'

(17) *Ira wori auapa*
Air itu beku
'Air itu membeku'

Diterbitkan Oleh: http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Ketiga, dalam data ditemukan pula klausa-klausa intransitif dari BMk yang menyatakan gerakan (*motion).*Secara semantis, verba intransitif seperti ini termasuk ke dalam verba intransitif tindakan. Berikut ini adalah uraian tentangcontoh-contohnya.

(81) *Ani basara isi la'a*
1T pasar ke pergi
'Saya pergi ke pasar'

(19) *Gi eskola isi la'a*
3T sekolah ke pergi
'Dia pergi ke sekolah'

d. Klausa Verbal Transitif

Verhaar (2012:186) menjelaskan bahwa dalam banyak bahasa, sebagian besar verba bervalensi dua, dan sebagian yang relatif kecil bervalensi tiga. Argumen pertama adalah subjek; Argumen kedua disebut "Objek", dan bila ada tiga argumen, kedua argumen yang bukan subjek itu masing-masing berupa Objek. Klausa transitif telah dijelaskan sebelumnya, secara semantis-sintaksis, verba BMk dapat dibedakan atas verba intransitif dan verba transitif. Penjabaran tentang verba intransitif beserta klausa-klausanya telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Sementara itu, untuk sub bab ini, fokus pembahasan adalah pada tipe verba kedua, yaitu verba transitif. Klausa dengan verba transitif dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu klausa ekatransitif dan dwitransitif. Lebih lanjut, kedua tipe klausa iniakan dibahas pada sub bab berikut.

e. Klausa Ekatransitif

Klausa ekatransitif didefinisikan sebagai klausa yang di dalamnya terdapat dua argumen inti dan juga sebuah predikat. Berdasarkan data, BMk memiliki klausa ekatransitif yang predikatnya (verbanya) mewajibkan kehadiran dua argumen inti, di antaranya:

(18) *Ani gi bibiki*
1T 3T cubit
'Saya mencubit dia'

(19) *Gi waru supa teu*
3T baju baru beli
'Dia membeli baju baru'

(20) *Era ata ra'unu*
3J kayu cari
'Mereka mencari kayu bakar'

(21) *Ini ate koroko*
2J kayu gergaji
'Kami menggergaji kayu'

(22) *Mama utasa tina*
Ibu sayur masak
'Ibu memasak sayur'

Contoh pada klausa-klausa di atas merupakan klausa transitif yang predikatnya diisi oleh verba transitif. Predikat klausa transitif tersebut diisi

Diterbitkan Oleh: http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

oleh verba, yaitu *bibiki* ‘cubit’ pada klausa (18), *teu* ‘beli’ pada klausa (19), *ra’unu* ‘cari’ pada klausa (20), *koroko* ‘gergaji’ pada klausa (21), dan *tina*‘masak’ pada klausa (22). Verba-verba tersebut mewajibkan kehadiran dua argumen inti dalam konstruksi klausa tersebut. Pada klausa (18), terdapat dua argumen inti yang hadir, yaitu *ani* ‘saya’ dan *gi* ‘dia’; pada klausa (19) terdapat dua argumen inti yang hadir, yaitu *gi* ‘dia’ dan *waru supa* ‘baju baru’; pada klausa (20) terdapat dua argumen inti yang hadir, yaitu *era* ‘mereka*’* dan *ata* ‘kayu bakar’, pada klausa (21) terdapat dua argumen inti yang hadir, yaitu *ini* ‘kami’ dan *ate* ‘kayu’, dan pada klausa (22) terdapat dua argumen inti yang hadir, yaitu *mama* ‘ibu’ dan *utasa*‘sayur’. Secara struktural, verba pada klausa-klausa transitif terutama klausa ekatransitif di atas menempati posisi di sebelah kanan kedua argumen inti atau setelah argumen inti.Dengan demikian, posisi kedua argumen inti adalah praverbal atau berada sebelum verba (predikat) atau argumen inti mendahului verba (predikat).Struktur klausa dari verba ekatransitif BMk di atas, dapat direpresentasikan pada gambar berikut ini.

Berdasarkan contoh klausa ekatransitif di atas dapat dilihat bahwa pada klausa terdapat dua argumen inti yang secara fungsional berfungsi sebagai subjek dan objek. Keduanya menduduki posisi praverbal atau sebelum verba.Argumen inti yang berada di posisi awal (sebelum argumen inti kedua) secara fungsional merupakan subjek klausa transitif dan argumen inti yang berada setelah argumen inti pertama secara fungsional berfungsi sebagai objek dari klausa transitif. Pada contoh data, dapat dilihat argumen inti *ani* ‘saya’ pada klausa (18), *gi*‘dia’; pada klausa (19), *era* ‘mereka*’*pada klausa (20), *ini* ‘kami’ pada klausa (21), dan *mama* ‘ibu’ pada klausa (22) berfungsi sebagai subjek. Sementara itu, argumen inti *gi* ‘dia’ pada klausa (18), *waru supa* ‘baju baru’ pada klausa (19), *ata* ‘kayu bakar’ pada klausa (20), *ate* ‘kayu’ pada klausa (21), dan *utasa*‘sayur’ pada klausa (22) berfungsi sebagai objek.

f. Klausa Dwitransitif/Ditransitif

I Nyoman Sedeng (2000:72) menjelaskan bahwa klausa dwitransitif yang dibangun oleh tiga argumen, baik yang berstruktur kanonik maupun nonkanonik. Jika klausa ekatransitif

Diterbitkan Oleh: http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

membutuhkan atau menuntut kehadiran dua argumen inti maka berbeda dengan klausa dwitransitif/ditransitif yang membutuhkan atau menuntut kehadiran tiga atau lebih dari dua argumen inti dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia misalnya, klausa ditransitif salah satunya ditandai oleh pemarkah morfologis-kan yang berfungsi untuk meningkatkan kehadiran argumen, contohnya pada klausa *saya membeli baju* (verba 'membeli' mengikat dua argumen, 'saya' dan 'baju'), kemudian *saya membelikan adik baju* (verba 'membelikan' mengikat tiga argumen, 'saya', 'adik', dan 'baju'). Berbeda dengan yang terjadi pada klausa dwitransitif BMk, pada data ditunjukkan bahwa BMk tidak memiliki pemarkah morfologis yang melekat pada verba yang berfungsi untuk meningkatkan kehadiran argumen inti dalam sebuah klausa.Contohnya ada pada klausa (23) dan (24) di bawah ini.

Klausa ekatransitif

(23) *Noko asi waru bane*
Adik baju saya cuci
'Adik mencuci baju saja'

g. Klausa dwitransitif

(24) *Noko ani gau waru bane*
Adik saya untuk baju cuci
'Adik mencucikan aku baju'

Pada contoh klausa di atas, terlihat bahwa verba dwitransitif atau yang dikenal juga dengan istilah verba *extended transitive* tidak mengalami perubahan secara morfologis (sama-sama *bane*) tetapi peningkatan argumennya ditandai dengan posposisi *gau* 'untuk' yang berfungsi meningkatkan jumlah argumen yang hadir dalam sebuah klausa dan secara morfologis pemarkah tersebut tidak melekat pada verba, tetapi hadir secara mandiri di antara argumen inti yang berfungsi sebagai subjek, *noko* 'adik' (pada klausa 24) dengan argumen inti yang berfungsi sebagai objek langsung *waru* 'baju' (pada klausa 24). Contoh-contoh lainnya adalah sebagai berikut.

(25) *Mama ini gau dosi gini*
Mama kami untuk kue buat
'Ibu membuatkan kami kue'

(26) *Bobu esere'e ani gau apel teu*
Paman kemarin saya untuk apel beli
'Paman membelikan saya apel kemarin'

(27) *Degurubi ani gau asanami apu*
Nama saya untuk ayam bawa
'Degurubi membawakan saya ayam jago'

(28) *Bobu ani gau boneka girauu*
Paman saya untuk boneka bagus
'Paman mengirimi saya sebuah boneka cantik '

Berdasarkan klausa-klausa di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga

Diterbitkan Oleh: http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

argumen inti yang hadir pada setiap klausa di atas. Argumen inti setiap klausa di atas adalah *mama* 'ibu', *ini* 'kami', dan *dosi* 'kue' pada klausa (25), *bobu* 'paman', *ani* 'saya', dan *apel* 'apel' pada klausa (26), *Degurubi* 'degurubi', *ani* 'saya', dan *asa name* 'ayam jago' pada klausa (27), dan *bobu* 'paman', *ani* 'saya', dan *boneka girau* 'boneka cantik' pada klausa (28).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan di bab pembahasan maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa struktur klausa berpredikat verbal terdiri atas (1) klausa intransitif, (2) klausa ekatransitif (klausa berargumen inti dua), dan (3) klausa dwitransitif (klausa berargumen inti tiga/*extended transitive*). Sistem verba dalam BMk menunjukkan bahwa verba BMk hanya terdiri atas verba asal. Penelitian ini tidak menemukan verba turunan BMk. Dengan kata lain, semua verba BMk yang ditemukan merupakan verba asal. Hal ini berarti bahwa proses morfologis yang dapat mengubah sebuah kategori kata yang sebelumnya bukan verba menjadi verba tidak ditemukan dalam BMk. Di samping itu, sistem morfologi verba BMk menunjukkan pula bahwa tidak ada persesuaian (*agreement*) antara verba dan subjek atau verba dan objek.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cook, S.J. and Walter A. (1971). *Introduction to Tagmemic Analysis*. London-New York-Sydney Toronto; Rinehart &Winston.

Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S. (2013). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Unhalu Press.

Dryer, Matthew S. (1997). *Are Grammatikal Relation Universal? In Joan Bybee, Jhon Haiman and Sandra A.Thompson (eds)*. Essay on language function and language type. Dedicated to T Amesterdam: John Benjamins.

Harimurti Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi (Keempat). Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

I Nyoman Sedeng. (2000). *Predikat Kompleks dan Relasi Gramatikal Bahasa Sikka*. Tesis: Denpasar. Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Juliette Huber. (2008). *First Steps Toward a Grammar of Makasae*. Muenchen: Lincom Europa.

Khaira dan Ridwan. (2014). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Persfektif Fungsi*. Penerbit Bumi Aksara.

Sudaryanto. (1979). *Predikat-Objek Dalam Bahasa Indonesia*. Keselarasan Pola-Pola Urut. Penerbit Djambatan.

Sudaryanto.(1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Van Valin, Jr danLaPolla. (1997). *Syntax: Structure, Meaning and Function*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

6. DAFTAR SINGKATAN

- 1T : Saya (persona pertama)
- 2T : Kamu (persona ke dua)
- 3T : Dia (persona ke tiga)
- 2 J : Kami (esklusif)
  Kami (insklusif)
- 3J : mereka
- POS : Possesive
- RDTL : Republica Democratica de Timor Leste
- BMk : bahasa Makasae
- SOV : Subjek Objek Verba
- PRED : Predikat
- ARG : Argumen
- NEG : Negatif